



## BAB 2 LANDASAN TEORI

### 2.1 Konsep Dasar Pornografi

#### 2.1.1 Definisi Pornografi

Revamped asosiasi hiburan erotis berasal dari bahasa Latin, menjadi spesifik pornographos yang terdiri dari dua struktur individual porne (=pelacur) yang berarti pelacuran, prostitusi dan graphein (= membuat, menggambar) menyiratkan menulis atau menggambar. Dalam arti sebenarnya dapat diartikan sebagai mengarang atau menggambar tentang pelacur (di sana-sini juga disingkat "pornography", atau "pornografi"). Porno saat ini dapat diakses lebih beragam dan dapat diakses secara efektif bahkan secara ekonomi oleh siapa saja termasuk anak muda dan remaja.

Membahas pornografi, mengandung makna bahwa kita harus mempersiapkan diri untuk mengetahui dampak ketergantungan pada pelampiasan kerinduan seksual yang ditimbulkan oleh materi cabul. Hiburan erotis saja mungkin tidak akan pernah kita tangani masalah perilaku seksual pelanggaran seksual. Hiburan erotis adalah semua jenis thing media yang memiliki kehalusan seksual atau yang mengeksploitasi cara berperilaku seksual manusia (Soebagijo dan Azimah, 2008). Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pornografi adalah: (1) penggambaran cara berperilaku yang sugestif dengan karya seni atau komposisi untuk membangkitkan nafsu; (2) membaca dengan teliti materi yang sengaja dan eksklusif dimaksudkan untuk merangsang hasrat/seks. Sesuai Undang-undang Pornografi Nomor 44 Tahun 2008, "hiburan erotis adalah gambar, gambar, sketsa, foto, komposisi, suara, suara, gambar bergerak, keaktifan,

pertunjukan anak, diskusi, gerak, atau berbagai jenis pesan melalui berbagai jenis surat menyurat. dan tambahan media eksekusi secara terbuka, yang berisi customized organization individualized structure tidak senonoh atau hubungan ganda seksual yang menyalahgunakan standar kehormatan di field publik".

Pada bagian II Pasal 4 peraturan pornografi, tambahan dinyatakan bahwa setiap orang dilarang membuat, membuat, mengulangi, menyalin, mengambil alih, menyiarkan, membawa, mengirim, menawarkan, menukar, menyewakan, atau memberikan pornografi secara tegas.

### 2.1.2 Jenis – Jenis Pornografi

Media cabul, yang saat ini sedang berkembang pesat, telah menjadi rujukan informasi dan pemahaman kaum muda dan remaja, dan juga telah menjadi sumber utama untuk mengetahui tentang seks dan kehidupan seksual. Pesan kehidupan seksual, misalnya, gaya hidup seks bebas, yang dapat diakses secara luas di media, lambat laun membentuk remaja dan anak menjadi orang yang mapan secara fisik. Media yang bernuansa fisik juga dapat memanfaatkan cara berperilaku seksual manusia.

Saat ini hiburan seksual yang diciptakan di field publik memiliki struktur atau jenis yang berbeda-beda. Ini karena jenis hiburan erotis yang asli tidak hanya sendiri tetapi bisa sangat berbeda. Macam zat cabul yang terlacak di field publik, antara lain:

1. Sexually vicious material

Pornografi dengan menyertakan kekerasan.

2. Nonviolent material depicting corruption, mastery, subordination or



embarrassment.

Meskipun tidak menggunakan unsur kekerasan dalam materi seks yang disajikan akan tetapi di dalamnya terdapat unsur melecehkan perempuan.

3. Nonviolent and nondegrading materials

Produk pornografi yang memuat adegan hubungan seksual tanpa unsur kekerasan ataupun pelecehan terhadap perempuan.

4. Nudity

Pornografi dalam bentuk fiksi.

5. Child Pornography

Pornografi yang menampilkan anak dan remaja sebagai modelnya (Soebagijo and Azimah, 2008).

Sebagaimana ditunjukkan oleh peraturan hiburan seksual tahun 2008, bagian II pasal 4, otoritas publik juga memaknai larangan penayangan porno atau menampilkan adegan cabul secara tegas, termasuk: psetubuhan, termasuk psetubuhan yang merendahkan martabat;

- a. kekerasan seksual;
- b. masturbasi atau onani;
- c. ketelanjangan atau tampilan yang mengesankan ketelanjangan;
- d. alat kelamin; atau
- e. pornografi anak.





## 2.2 Video Porno

### 2.2.1 Definisi Video Porno

Makna yang jelas dari rekaman eksplisit belum berkembang secara mendasar. Definisi tersebut sebenarnya menyinggung makna video dan pornografi secara mandiri. Seperti yang ditunjukkan oleh Hanson (1973) video adalah jenis khusus korespondensi visual yang telah dipengaruhi oleh variabel yang dapat diverifikasi, perbaikan khusus, dan analisis yang diberikan pada berbagai jenis media.

Mengkarakterisasi video memang merepotkan karena kita telah mengenal media melalui berbagai perkembangan terkait - sebagian besar melampaui perkembangan di berbagai jenis media. Definisi di atas masih terlalu luas untuk menggambarkan video sebenarnya dengan tujuan bahwa arti video adalah sebuah inovasi untuk menangkap, merekam, menangani, mengirim dan mengerjakan ulang gambar bergerak.

Hiburan seksual menurut Undang Nomor 44 Tahun 2008 mengartikan bahwa hiburan seksual adalah gambar, lukisan, representasi, foto, komposisi, suara, suara, gambar bergerak, keaktifan, pertunjukan anak, diskusi, gerak, atau berbagai jenis pesan melalui berbagai jenis media surat menyurat dan juga pameran. di siang bolong, yang berisi customized structure individualized organization kotor atau pelecehan seksual yang mengabaikan standar toleransi di field publik.

Jadi yang dimaksud dengan video eksplisit adalah jenis korespondensi visual luar biasa yang merekam, menangkap, memproses,

mengomunikasikan, dan mengubah gambar bergerak yang mengandung foul atau hubungan ganda seksual yang mengabaikan standar kekonvensionalan di mata publik.

### **2.2.2 Dampak Negatif Video Porno**

Pengaruh menonton film cabul terhadap perilaku remaja adalah terjadinya peniruan identitas yang menegangkan. Kejadian dalam film membangkitkan dan menjiwai remaja untuk meniru atau mempraktekkan apa yang mereka lihat (Supriati, 2008).

Sesuai (G and C, 2006), remaja yang sering disuguhkan rekaman cabul (lebih dari 1× setiap bulannya) memiliki berbagai pertimbangan tentang cara memperoleh informasi seks dengan remaja yang belum pernah disajikan ke media eksplisit dan remaja yang jarang disajikan ke media cabul (1× setiap bulan). Anak muda yang pernah berada di bulan biru dan tidak pernah disajikan ke media cabul membayangkan bahwa informasi tentang seks tidak perlu diperoleh dari media eksplisit karena informasi ini dapat diperoleh dengan bertanya kepada teman, bos, atau wali.

Penelitian (Nursalam, 2017) mengamati bahwa responden yang disajikan ke media elektronik memiliki peluang 3,06 kali untuk melakukan perilaku seksual tidak aman yang serius dibandingkan dengan responden yang tidak disajikan ke media elektronik, sedangkan responden yang disajikan ke media cetak memiliki 4,44 kali kesempatan untuk bertindak secara fisik. pertaruhan yang lebih serius daripada tidak disajikan ke media cetak.



Sesuai (W.Adolescence dan Santrock, 2003), anak muda yang disuguhkan media eksplisit terus-menerus, semakin penting hasrat seksual mereka. Remaja mendapatkan pesan seksual dari media cabul dengan andal melalui ciuman, petting, dan, yang mengejutkan, hubungan seksual dini, namun jarang masuk akal bahwa hasil dari cara berperilaku seksual diperkenalkan, misalnya, kehamilan tanpa kehadiran ibu dan ayah atau kehamilan tidak diharapkan. Hal ini menyebabkan anak muda tidak berpikir panjang untuk mencerminkan apa yang dilihatnya. Orang muda melihat kemampuan dan kepuasan seksual sebagai apa yang mereka anggap cocok.

Hal yang persis sama juga diungkapkan oleh Zilmann dan Bryan (2002) yang menyatakan bahwa ketika seseorang disuguhi hiburan erotis berulang-ulang, mereka akan menunjukkan kecenderungan untuk memiliki kesan seksualitas yang berkerut dan lebih jauh lagi merupakan perluasan kebutuhan akan seksualitas yang lebih. biadab dan merosot semacam porno. Porno dapat memberikan perasaan fisiologis dan dekat dengan rumah dan tingkat kegembiraan yang diperluas mungkin akan membawa beberapa jenis cara berperilaku seksual seperti berciuman, membelai, masturbasi, dan seks.

### **2.2.3 Media Elektronik**

Media elektronik akan menjadi media yang memanfaatkan device atau energi elektromekanis bagi klien akhir untuk mendapatkan barangnya. Istilah ini berlawanan dengan media statis (khususnya media cetak), yang, meskipun sering dibuat secara elektronik, tidak mengharapkan perangkat keras dapat diakses oleh klien akhir. Sumber media elektronik yang alami



untuk klien umum menggabungkan akun video, akun suara, pengenalan media cerdas. Media elektronik dapat bersifat dasar atau current, meskipun sebagian besar media baru mengalami kemajuan. Contoh media elektronik adalah TV, radio, handphone, VCD/DVD, web (Febrian, 2011).

Kualitas media elektronik adalah: memanfaatkan komunikasi yang luas dengan asosiasi yang jelas (media establishment), komunikator memiliki kemampuan khusus, pesan searah dan umum dan melalui komposisi yang diatur dan dibuat, kelompok kepentingan yang heterogen dan tidak diketahui, latihan komunikasi luas yang standar dan konsisten, ada bidang kekuatan untuk a. Diinginkan, dalam lingkungan sosial terdapat kesamaan dampak antara media dan keadaan masyarakat serta sebaliknya, demikian pula halnya dengan media yang dapat berdampak pada remaja, khususnya dalam perilaku seksualnya (Febrian, 2011).

Ketertarikan anak muda, khususnya tentang seks, tidak dibarengi dengan perenungan biasa dan informasi yang memadai tentang hasil kegiatan mereka. Selain itu, minat dianggap sebagai individu dewasa, pengaburan nilai yang dipegang, tidak adanya kontrol dari pihak yang lebih mapan, peningkatan indra seks karena kemajuan pribadi opsional, tidak adanya information seks membuat remaja sering memilih pilihan yang tidak tepat. . Hal ini juga mendorong kaum muda untuk melakukan hal yang seharusnya tidak selesai di masa muda (Asfriyati, 2005).

(Suzuki dan Calzo, 2004) menyatakan bahwa media elektronik sering dilibatkan oleh anak muda sebagai sumber information dan sebagai sarana korespondensi dengan teman-temannya. (L'Engle, KL, Brown dan



Kenneavy, 2006) menyebutkan bahwa pada masa pra-dewasa, pencarian information mungkin merupakan hal utama, terutama information tentang seks dan aturan dewasa. Media elektronik merupakan sumber pencarian information yang withering sering digunakan oleh remaja karena komunikasi yang luas terbuka secara efektif dan pesan yang disampaikan oleh media elektronik juga sangat kuat dan memikat. Selain memberikan information tentang seks bebas, media elektronik juga memberikan contoh perilaku biadab kepada remaja (Ghozaly, 2011). Ada segudang information melalui komunikasi yang luas, misalnya media elektronik yang dikomunikasikan secara serius, jorok (menyenangkan), dan tidak mendidik namun secara umum akan berdampak dan mendukung perilaku seksual yang tidak dapat dipercaya. Keterbukaan anak muda terhadap hiburan erotis saat film cabul semakin meluas. Wawancara seks yang diberikan melalui media elektronik yang dikenal sebagai instruksi sekolah, menayangkan film tertentu di TV dapat memicu salah persepsi/pemahaman yang tidak semestinya tentang kesejahteraan regeneratif. Lagi pula, information melalui media adalah media yang umum, sangat terbatas dan terlepas dari apakah ada strukturnya, itu kurang menarik bagi anak muda (Pinem, 2009).

Sarwono (2011) mengatakan bahwa kecenderungan pelanggaran perilaku seksual dewasa muda semakin meluas karena penyebaran information dan gairah seksual melalui komunikasi yang luas dengan hadirnya inovasi pattern setting (video tape, duplicate, satelit, VCD, telepon seluler). , web, dan lain) tanpa henti. sekali lagi. Kaum muda yang sedang tertarik dan ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihat atau didengar dari



komunikasi luas, terutama karena mereka pada umumnya belum pernah sepenuhnya mengetahui masalah seksual dari orang tua mereka.

## **2.3 Konsep Situs Porno**

### **2.3.1 Definisi**

Menurut Harley (2010) situs pornografi masuk ke web hiburan erotis termasuk gambar, rekaman, komposisi, atau suara, mengunjungi, dengan kaki tangan seksual yang membahas tindakan seksual, dan permainan yang mengandung unsur eksplisit. Sementara itu, menurut Levo (2000), tujuan pornografi adalah semacam artikulasi online yang dibuat dari minat yang akan mencakup fiksasi pada foto, kunjungan, dan pertemuan, ketika mereka melihat pasangan seksual mereka tanpa ragu. Dari standar mission information dan minat download hal yang cabul.

Menurut Bungin (2003) situs porno terdapat di internet terkandung dua bentuk porno, yaitu :

Pornografi yaitu gambaran-gambaran porno yang dapat diperoleh dalam bentuk foto maupun gambar video.

Pornoteks yaitu karya pencabulan yang mengangkat cerita dari berbagai versi hubungan seksual yang disajikan dalam bentuk narasi ataupun pengalaman pribadi secara detail dan vulgar, sehingga pembaca merasa menyaksikan sendiri, mengalami atau melakukan sendiri peristiwa hubungan-hubungan seks tersebut





### 2.3.2 Tipe pengguna situs porno

Menurut Harney (2010) ada pembagian lima kelompok dari pengguna situs porno, yaitu :

a. Sporting Users – Appropriate

Pengguna hanya menggunakan web seks untuk belajar..

b. Sporting Users – Inappropriate

Selain itu, pengguna ini menggunakan internet untuk tujuan yang tidak pantas, seperti menunjukkan foto seksual kepada orang lain untuk hiburan (canda), mencari sesuatu yang mengagetkan, yang dapat mengakibatkan situasi memalukan yang tidak disengaja..

c. Risky Users - Discovery Group

Tipe ini mengunjungi situs porno yang biasanya tidak tahu..

d. Risky Users Predisposed Group

Orang seperti ini pernah berfantasi tentang seks, tapi tidak pernah melakukannya sampai membuka situs porno..

e. Risky Users Lifelong Sexually Compulsive Group

Jenis pengguna ini mengalami masalah seksual yang terus-menerus, bahkan tanpa mengunjungi situs porno..



### 2.3.4 Klasifikasi perilaku situs porno

Menurut Ferree (2003) pengelompokan perilaku situs pornografi dibedakan menjadi dua, yaitu:

Gerakan tunggal, yang menggabungkan dua bagian, khususnya:

Melihat dan menawarkan segala hal yang berhubungan dengan pornografi, baik itu gambar, suara, video, atau media campuran tertentu termasuk materi CD-ROM dan permainan seks on the web (tanpa memandang masturbasi).

Menulis atau membaca yang berhubungan dengan pornografi (arousing, atau mimpi seksual).

Aktifitas Interaktif, yang mencakup empat bagian, yaitu :

1. Bertukar Email
2. Berpartisipasi dalam seksual *chat room*
3. Berpartisipasi dalam keadaan yang sebenarnya (video langsung yang diisi dengan aktifitas yang telah diusulkan oleh yang melihat).
4. Mengikutsertakan atau menggunakan situs porno (berkomunikasi online sambil masturbasi).

### 2.3.5 Efek mengakses situs porno terhadap remaja

Menurut Greenfield (2004) bahwa tujuan pornografi mempengaruhi remaja atau masyarakat yang tidak dapat dicirikan, mengingat bahwa mendefinisikan batas yang tegas sangat menantang. Namun, situs pornografi dipengaruhi oleh variabel berikut:

- a. Kompleksitas inovasi, penyempurnaan inovasi ini memicu seseorang secara efektif untuk menemukan atau mengakses media eksplisit.
- b. Teman sebaya, remaja yang dinamis dengan media cabul dipengaruhi oleh teman dinamisnya yang juga mencari information eksplisit
- c. Keluarga, tidak adanya manajemen dari keluarga dan tidak adanya hubungan korespondensi, khususnya yang berkaitan dengan sekolah seksualitas.
- d. Tidak adanya kantor dan kerangka kerja dan kompartemen yang mewajibkan pemberian remaja sebenarnya.
- e. Minat anak muda seringkali membuat keinginan untuk berusaha melakukan semua itu untuk mendapatkan dan memenuhi minat yang digerakkan oleh remaja.

## **2.4 Pengertian Orientasi Seksual**

### **2.4.1 Definisi**

Seperti yang ditunjukkan oleh Nevid, Rathus, Greene (2005) "Arah seksual menghubungkan dengan arah daya pikat fisik individu terhadap individu dari orientasi mereka sendiri atau arah dari jenis kelamin lain" (hal.100). Sesuai information di atas, arah seksual adalah suatu kondisi di mana seorang individu dapat tertarik pada individu yang memiliki arah yang berlawanan atau mereka yang memiliki arah individu. Dengan asosiasi individual lainnya, arahan seksual adalah kunci di mana wali memiliki kendali atas anak mereka untuk tetap dalam kondisi biasa. Arah seksual itu sendiri dapat dikenalkan dengan anak secara bertahap, mulai dari kontras penampilan antara pria dan wanita muda untuk perspektif dan kemampuan yang dapat memperkuat arah seksual mereka terhadap jenis kelamin lain.



## 2.4.2 Proses terbentuknya orientasi seksual

Banyak penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi penyebab seseorang memiliki orientasi seksual, secara garis besar terdapat dua teori yang dapat menjelaskan terbentuknya orientasi seksual:

### 1. Teori Biologis

Orientasi seksual yang di pengaruhi faktor biologis adalah faktor genetik atau faktor hormonal dimana ditemukan sekumpulan syaraf dalam hpotylamus laki-laki heteroseksual ukurannya lebih besar dibandingkan dengan yang dimiliki oleh laki-laki homoseksual dan perempuan heteroseksual.

### 2. Teori psikologis

Orientasi seksual yang di pengaruhi faktor psikologis adalah faktor penyebab homoseksualitas bukan dari aspek fisiologis. Namun, lagi-lagi sebuah penelitian yang melibatkan 686 laki-laki homoseksual, 293 perempuan homoseksual, 337 laki-laki heteroseksual, dan 140 perempuan heteroseksual, tidak dapat menemukan pendukung yang kuat bagi teori-teori psikoanalisis, teori belajar sosial, atau teori sosiologis lainnya, sehingga mereka membuat kesimpulan bahwa homoseksualitas pasti memiliki dasar biologis. sebagai gay atau lesbian umumnya mengalami salah satu pengalaman traumatis seperti kekerasan seksual di masa kecil, hubungan dengan orang tua yang tidak harmonis, dan ditinggalkan oleh orang tua. Akan tetapi, banyak juga peserta yang mengalami trauma psikologis sejak kecil yang memiliki orientasi heteroseksual. Para ahli dan



peneliti menduga beberapa faktor di atas bisa berkaitan dengan pembentukan orientasi seksual seseorang. Namun, penyebab seseorang menjadi penyuka sesama jenis belum diketahui secara pasti.

Kesimpulan lainnya adalah bahwa tidak ada yang mengetahui secara pasti faktor-faktor yang menyebabkan homoseksualitas (Rice, 2002)

### **2.4.3 jenis- jenis Orientasi seksual**

#### **1. Heteroseksual**

Seorang psikolog bernama Irfan Fahmi menjelaskan bahwa heteroseksual adalah keadaan yang ordinary yaitu antara Pria orientasi seksualnya dengan perempuan ataupun sebaliknya, perempuan memiliki orientasi seksual terhadap laki-laki. Keadaan persilangan ini lah yang dikatakan sebagai orientasi seksual yang normal. Karena pada dasarnya setiap makhluk hidup dapat berkembang biak karena adanya sebuah persilangan, jika persilangan itu tidak dilakukan maka tidak akan bisa berkembang biak. Namun dengan berjalannya waktu, manusia menciptakan sebuah alat yang biasa disebut dengan bayi tabung. Pada awalnya teknologi ini digunakan untuk membantu para pasangan yang kesulitan untuk memiliki anak, tapi saat ini berkembang menjadi alat yang bisa membantu pasangan homoseksual untuk memiliki anak dari gen mereka sendiri.

#### **2. Penyimpangan Seksual**

Kartono (2009) menjelaskan "Pada seseorang mungkin terdapat penyimpangan seksual yang majemuk, sekalipun salah satu dari deviasi tersebut bersifat dominan. Misalnya gejala fetishisme dan ekshibisionisme biasa berbarengan dengan tingkah laku homoseksual;



ataupun homoseksualitas dan biseksualitas bisa bergandengan dengan heteroseksual yang memuaskan" (h.227). Ada banyak penyimpangan seksual di dunia ini, ada Sadomasochist, Pedophiles, Sadism, Transvetiticism, Beastiality, dan masih banyak lagi. Jelas, di antara mereka ada biseksual dan gay..

Masalah gay bisa berhimpitan dengan hetero, sehingga sangat diharapkan bagi para gay performer untuk bermain dengan individualized structure customized organization namun memiliki arah seksual dengan sesama jenis. Ini biasanya disebut terbuka secara seksual, pelakunya biasanya memiliki daya pikat fisik untuk jenis kelamin yang sama dan jenis kelamin lainnya. Pihak bersalah yang terbuka secara seksual ini dapat mengubah arah mereka entah dari mana dari pria ke wanita atau bercanda sebaliknya. ini terjadi dengan asumsi dia menemukan semacam yang dia lihat lebih menarik. Kebejatan seksual dari lelucon itu terlalu tinggi dan membuat seseorang serius dalam korupsi yang terjadi. Dalam penyimpangan majemuk, seorang individu dapat memiliki beberapa penyimpangan seksual. Hal ini sebagian besar terjadi karena penyimpangan seksual yang dialami memicu penyimpangan seksual lainnya.

Kartini Kartono (2009) berpendapat bahwa:

Kejelasan dari kebejatan seksual ini sebagian besar bergantung pada:

- (1) Desain karakter individu dan perbaikan dirinya
- (2) Pembentukan/kepastian kecenderungan merosot



(3) Kekuatan cara berperilaku seksual yang merosot

(4) Sikap tunggal terhadap efek samping dari penyimpangan

(5) Adanya cara perilaku seksual aneh lainnya secara bersamaan, yang setara dengan perkembangannya (hal.227).

Keseriusan lelucon korupsi seksual bergantung pada banyak elemen. Unsur ini termasuk, kekuatan cara berperilaku seksual yang merosot, ini dapat menyebabkan kesulitan dan lamanya pemulihan bagi korban. Umumnya ini terjadi ketika pelakunya benar menantang untuk memahami cara berperilaku yang merosot, pelaku semacam ini sebagian besar meminta kesempatan dan pengakuan dari orang lain bahwa dia sepenuhnya salah paham tidak melakukan apa.

Ketekunan dari kecenderungan merosot, korban berkenalan dengan melakukan hal aneh terus-menerus. Biasanya ini terjadi ketika Anda tidak pernah lagi peduli dengan apa yang dikatakan orang lain jika mereka tidak sopan. Selanjutnya, tidak lagi berharap untuk berubah atau menjadi standar lagi. Pelaku seperti ini biasanya sangat suka mencari suasana yang mengakui mereka dengan cara berperilaku mereka yang merosot daripada mengubah atau meninggalkannya.

Pembentukan karakter dan perbaikan diri. Setiap orang memiliki karakter alternatif dan peningkatan diri yang memengaruhi navigasinya, terlepas dari apakah dia sudah dewasa. Karakter pelaku gay harus terlihat dari mentalitasnya, namun hal itu terjadi dengan asumsi bahwa performer gay tersebut berperan sebagai seorang wanita. Ini akan memberi Anda pernyataan yang lebih ringan atau perkembangan tubuh



yang lebih basah. Namun, tidak semua gay yang menganggap peran wanita menganggap wanita penting. kadang pelaku hanya menilai sikap seorang wanita untuk kaki tangan mereka.

Mentalitas individu yang bersangkutan berusaha untuk mengelola efek samping dari penyimpangannya, sifatnya hanya menoleransi atau berusaha mengubah seberapa besar penyimpangan terhadap penyimpangan yang terjadi, dengan asumsi dia memutuskan untuk mengakuinya atau membiarkan efek sampingnya terjadi. itu akan terlihat lebih jelas daripada korban yang berubah karena dia campur aduk. . Bagaimanapun, penghibur gay mengisyaratkan tanggapan yang berbeda terhadap perilaku gay itu sendiri. Ada orang gay yang tidak pernah lagi peduli dengan apa yang orang lain katakan, yang penting bagi pelakunya untuk menemukan kesuksesan. Ada juga individu yang perlu dianggap sebagai orang gay oleh orang lain. Lalu ada pelaku gay yang masih khawatir jika orang lain mengetahui bahwa dia adalah seorang gay, biasanya seperti ini mereka sebenarnya perlu menyembunyikan penyimpangan yang dilakukan dengan memiliki kaki tangan sesama jenis. Ada juga cara berperilaku yang merosot hanya untuk orang yang dicintainya.

Adanya cara perilaku seksual lain yang merosot secara simultan, yang sesuai dengan perkembangan, efek samping dari perilaku seksual aneh ini secara bersamaan juga dapat menumbuhkan cara perilaku seksual lainnya mengingat hal itu mempengaruhi orang di sekitar mereka serta cara mereka berperilaku. terhadap pelakunya, begitu juga sebaliknya.



Efek ini terjadi karena perilaku gay memicu perilaku degenerasi lainnya. Hal ini terjadi karena satu cara berperilaku yang merosot dapat memicu berbagai kemungkinan hasil yang dapat memicu perilaku aneh lainnya.

#### 2.4.5 Sebab-sebab Penyimpangan Seksual

Kartini Kartono (2009) berpendapat bahwa:

Sebab penyimpangan seksual dengan menganut teori komprehensi, dapat diringkaskan sebagai berikut:

1. Sebab genetik atau faktor konstitusional yang herediter atau predisposisional.
2. Pengalaman-pengalaman anak pada usia kanak yang sangat muda (tahun awal perkembangannya).
3. Proses belajar secara umum selama masa kanak.
4. Kejadian-kejadian yang berasosiasi dengan awal tingkah laku seksual pada usia pubertas dan adolesensi (h.231).

Seperti yang diungkapkan oleh Kartono Kartini, ada empat tujuan di balik penyimpangan seksual ini, termasuk alasan keturunan. Unsur keturunan inilah yang diduga menjadi penyebab penyimpangan seksual yang merupakan kasus *withering* menarik. Misalnya karena tidak adanya zat kimia pria (testosteron) yang kemudian membuat seorang wanita, atau sebaliknya wanita yang membutuhkan zat kimia wanita (estrogen) yang menjadikannya seorang pria. Bagaimanapun, kasus yang disebabkan oleh variabel herediter hanyalah sebagian kecil. Namun, biasanya bahan kimia ini digunakan untuk orang yang merasa terperangkap dalam tubuh yang tidak wajar, sehingga mereka



berusaha mengubah penampilan mereka dengan menyuntikkan testosteron agar terlihat lebih jantan atau dengan menyuntikkan estrogen agar terlihat lebih feminin.

Setiap kali disebabkan oleh peristiwa seksual pada masa remaja. Biasanya ini terjadi jika seseorang telah menjadi korban dari pelaku pelecehan seksual. Ada banyak korban dari pelaku penyimpangan ini secara lokal. Karena dengan banyaknya korban jiwa, akan semakin banyak korban, mengingat maraknya perilaku aneh, khususnya dari korban yang sudah berjatuhan, menjadikan korban yang dirugikan dan seringkali menjadi salah satu pelaku penyimpangan seksual. Jadi dengan asumsi itu situasinya, perawatannya bisa berupa perawatan di dokter dan substitusi atau pindah dari iklim yang buruk maka itu.

Lalu ada pengalaman anak sejak dini. Cukup awal, anak muda itu sama sekali tidak berdaya melawan semua perilaku aneh saat ini. Sejak dini, seorang anak bisa lebih terpengaruh oleh perjumpaan yang dia temui, dia juga masih sering tertipu oleh orang lain dan tidak bisa membalas jika dia terkena perlakuan cabul. Karena pada awal perkembangan yang panjang, anak akan selalu mengingat apa yang menyimpannya, juga, ingatan atau ingatan yang *withering* buruk biasanya lebih diingat dalam jiwa anak.

Akhirnya, ada pengalaman umum yang berkembang selama masa muda. Di masa muda, anak memperoleh pengetahuan yang berguna tentang hal baru dalam hidup mereka. Tidak semua yang dilihatnya dapat dirasakan, maka dari situlah muncul tugas wali bagi



anak tersebut. Untuk mengajar dan mengarahkan anak ke jalan yang benar. Namun, tidak semua wali menyadari bahwa ada beberapa hal yang mungkin tampak alami di telinga orang dewasa tetapi ternyata jika dilakukan dapat berdampak buruk bagi anak tersebut. Misalnya, banyak wali yang beranggapan bahwa mengganti pakaian anaknya di sembarang tempat adalah sah mengingat mereka masih kecil, meskipun anak masih kecil, ia harus diajari untuk tidak sembarangan mengganti pakaian. Sejak muda, anak harus dididik untuk malu saat berganti pakaian di mana joko dan di hadapan siapa quip. Dengan asumsi Anda secara tidak hati mengganti pakaian, itu akan membuat rasa malu anak berkurang, dan apa yang membuat stres berat akan terus berlanjut sampai ia dewasa.

Carroll (2010) menjelaskan "The family is the principal factor that impacts our qualities about what is physically correct or wrong" (hal. 34). Dalam pernyataan ini dijelaskan bahwa keluarga adalah faktor pertama yang mempengaruhi penilaian kita terhadap sesuatu yang dianggap secara seksual benar atau salah. Dalam pernyataan ini jelas bahwa keluarga adalah faktor pertama penentu seseorang dapat bertindak menyimpang atau tidak, yang berkaitan dengan orientasi seksual. Karena itu orang tua harus dengan jelas memperlihatkan perbedaan antara laki dengan perempuan sejak dini dan bertahap. Agar sang anak tidak salah menilai tentang orientasi seksualnya sendiri dan memiliki dasar yang kuat ketika dihadapkan pada situasi atau lingkungan yang dapat membuatnya menyimpang dari orientasi



seksual yang seharusnya.

### 3. Gangguan Identitas Gender

Nevid, Rathus, Greene (2005) menjelaskan "pada gangguan identitas orientation terjadi konflik antara anatomi orientation seseorang dengan identitas gendernya" (h.74). Banyak pelaku homoseksual yang merasa dirinya terjebak di tubuh yang salah, atau adapun yang merasa menerima dengan keadaan fisiknya namun tetap menganggap bahwa ia cocok dengan sesama jenis. Banyak akhirnya yang memutuskan untuk operasi, baik itu di bagian wajah, badan, atau joke pada bagian alat kelaminnya agar seperti yang ia inginkan. Namun, tak semua pelaku homoseksual melakukan hal itu, karena banyak para pelaku homoseksual yang menerima dirinya sebagai laki tetapi tetap memiliki orientasi seksual terhadap sesama jenis.

### 4. Biseksual

Menurut Kartono (2009) "biseksual, yaitu mencintai seorang kawan puteri, sekaligus mencintai kawan seorang pria" (h.249). Dari pernyataan tersebut dapat diartikan dengan seseorang yang dapat menyukai sesama jenis dan juga dapat menyukai lawan jenis. Biseksual biasanya tidak memperlmasalahkan dengan siapa ia berhubungan, karena menurut seorang biseksual ia dapat berhubungan dengan siapapun yang ia sukai, baik itu seorang pria atau wanita.

### 5. Homoseksual

Kartono (2009) menjelaskan "Homoseksual ialah relasi seks dengan jenis kelamin sama: atau rasa tertarik dan mencintai jenis seks



yang sama. Jumlah pria yang homoseksual itu diperkirakan 3-4 kali lebih banyak daripada jumlah wanita homoseksual" (h.248). Seperti yang dijelaskan oleh Kartono yaitu jumlah pria homoseksual dengan wanita homoseksual, lebih banyak jumlah pria homoseksual. Terlihat dari banyaknya pelaku yang terlihat di lingkungan sekitar. Pelaku homoseksual wanita masih jarang ditemukan walaupun sekarang sudah mulai bertambah jumlahnya. Namun berkembang jumlah pelaku pria homoseksual saat ini memang cukup pesat semenjak isu LGBT (Lesbian Gay Bisexual Transgender) yang merebak, oleh karena itu jumlah pelaku homoseksual pria yang 3-4 kali pelaku homoseksual wanita.

Ekspresi homoseksual ada tiga yaitu, aktif, pasif, dan bergantian peranan (Kartini Kartono, 2009, h.248). Ada tiga ekspresi pada perilaku homoseksual. Yaitu pasif, aktif, dan bergantian peranan. Pada ekspresi aktif yaitu pelaku homoseksual berperan sebagai pria yang agresif terhadap pasangannya. Kemudian ekspresi pasif, yaitu pelaku homoseksual yang berperan sebagai wanita yang pasif dan feminin. Dan ada yang bergantian peran, dalam sebuah hubungan yang dijalani oleh pelaku homoseksual ada yang selayaknya pasangan typical, ada yang berperan sebagai laki dan ada juga yang berperan sebagai wanitanya, dan terus seperti itu perannya dan tidak berubah. Namun, ada juga yang bergantian peran seperti yang dikatakan oleh Kartono Kartini, pasangan yang bergantian peran, yaitu kedua-duanya yang bisa berperan sebagai laki ataupun perempuan.



Gay dan lesbian memiliki minat erotis kapada sesama jenisnya, namun mereka tidak berniat berubah menjadi lawan jenisnya karena itu mereka tetap konsisten dengan anatomi seksnya (Nevid, Rathus, Greene, 2005, h.75). Karena mereka sebenarnya tidak peduli dengan identitas lawan jenis, pelaku homoseksual tidak ingin mengubah identitasnya menjadi laki-laki atau perempuan. Namun, mereka tidak tertarik dengan lawan jenis seperti yang seharusnya. Oleh karena itu, banyak pelaku homoseksual menampilkan penampilan normal. Pasangan homoseksual pria terkadang tampak maskulin, dan pasangan homoseksual wanita terkadang tampak feminin. Namun, ada kemungkinan bahwa pelaku homoseksual berpenampilan dan berperilaku seperti lawan jenisnya. Laki-laki yang bersikap lemah lembut dan berpakaian dengan cara yang lebih feminin daripada yang seharusnya, tetapi sebaliknya juga terjadi. Ini semua dilakukan hanya untuk menunjukkan posisi mereka saat itu, apakah sebagai laki-lakinya atau perempuannya.

“Sexual direction An individual's inclination or tendency with respect to sexual way of behaving, profound connection, or actual appreciation for one or the two genders” (h. 234) dijelaskan Rosenthal (2013).. Rosenthal menyatakan bahwa kecenderungan orientasi seksual tergantung pada perilaku seksual, hubungan emosional, atau ketertarikan fisik kepada satu atau kedua jenis kelamin. Dengan organisasi individualisasi yang berbeda, perilaku seksual seseorang juga dapat memengaruhi orientasi seksualnya. Seorang perempuan



mungkin memiliki orientasi seksual terhadap laki-laki jika perilaku seksualnya ditunjukkan terhadap laki-laki, begitu juga sebaliknya..

#### A. Sebab-sebab Homoseksualitas

(Kartono, 2009) berpendapat bahwa:

Banyak teori yang menjelaskan sebab homoseksualitas antara lain ialah

1. Faktor herediter berupa ketidakimbangan hormon seks;
2. Pengaruh lingkungan yang tidak baik/tidak menguntungkan bagi perkembangan kematangan seksual yang typical;
3. Seseorang selalu mencari kepuasan relasi homoseks, karena ia pernah menghayati pengalaman homoseksual yang menggairahkan pada masa remaja.
4. Seorang anak laki pernah mengalami pengalaman traumatis dengan ibunya, sehingga timbul kebencian/antipati terhadap ibunya dan semua wanita. Lalu muncul dorongan homoseks yang jadi menetap (h.248).

Banyak sekali hal yang menyebabkan seseorang menjadi pelaku homoseksual. Diantaranya karena ketidakseimbangan hormon yang dikatakan dapat menyebabkan perilaku homoseksual. Ketidakseimbangan hormon dapat disembuhkan dengan menyeimbangkan hormon yang ada. Bisa dengan menambahkan hormon yang kurang sehingga dapat seimbang.

Kemudian pengaruh lingkungan sekitar, yang sangat berpengaruh bagi perkembangan kematangan seksual pada seseorang. Lingkungan yang baik akan membawa pengaruh positif, dan tidak mempengaruhi untuk melakukan hal yang menyimpang. Karena semua yang terjadi tidak lepas dari peran lingkungan sekitar, bisa hobi, makanan favorit, dan lain. Hingga masalah



orientasi seksual joke dapat di tentukan oleh lingkungannya. Terlalu nyaman dengan teman yang sejenis joke dapat menjadi awal mulai perilaku homoseksual. Maka dari itu berteman yang sewajarnya dan tetap ada aturan yang tidak boleh dilanggar, aturan itu yang nanti akan membentengi pada saat tertentu.

Pengalaman buruk dengan lawan jenis joke dapat menjadi alasan mengapa seseorang menjadi pelaku homoseksual. Karena pengalaman yang sangat traumatis membuatnya menjadi sangat membenci atau menjauhi lawan jenisnya. Yang akhirnya demi memuaskan hasratnya ia menyukai sesama jenis. Kasus yang disebabkan oleh masalah ini juga cukup banyak ditemui. Rowland and Incrocci (2008) menjelaskan “*Sexual orientation is obviously more complex in humans, combining social, familial, environmental, endocrine, and genetic factors. Geneticists became interested in sexual orientation when evidence began to suggest a genetic predisposition to homosexuality*” (hal. 348). Menurut Rowland dan Incrocci bahwa orientasi seksual jelas lebih kompleks pada manusia, yang menggabungkan sosial, keluarga, lingkungan, endokrin, dan faktor genetik. Genetika menjadi menarik pada orientasi seksual ketika bukti mulai menunjukkan kecenderungan genetik untuk homoseksualitas. Jelas dalam pernyataan ini bahwa orientasi seksual yang disebabkan oleh faktor genetik menjadi menarik, karena memang dalam kasus penyebab perilaku homoseksual, faktor genetik memang sangat sedikit kemungkinannya dan jarang sekali terjadi.

## **B. Isu-Isu LGBT (*Lesbian Gay Bisexual Transgender*)**



Pada tahun 2016, Indonesia sendiri dihebohkan dengan isu LGBT. Sekitar saat itu banyak penghibur LGBT memberontak untuk menyuarkan hak mereka sebagai individu LGBT. Jelas ini membuat individu tak henti-hentinya tercengang. Para pelaku LGBT sangat perlu dipersepsikan realitasnya di Indonesia, namun individu LGBT tidak bisa memaksa mereka untuk segera ditangkap, mengingat jelas ada perkumpulan yang lebih memilih untuk tidak mengakui keberadaan LGBT.

Kegiatan melawan lelucon terjadi di mana, dari komunitas perkotaan yang sangat besar hingga daerah yang jauh serta dari pertemuan lokal hingga orang. Isu ini begitu besar sehingga hampir semua pertemuan lokal menyuarkan penolakan mereka terhadap LGBT. Masalah ini bahkan telah menjadi topik mendasar dalam berbagai proyek yang disiarkan di TV. Percakapan tentang lelucon ini masih hangat untuk waktu yang sangat lama, namun masih belum ada kejelasan lebih lanjut. Dikutip dari Dian Rosadi (merdeka.com: bandung; seksi 2) di Bandung saja tidak kurang dari 6 ribu penghuni Kota Bandung yang LGBT, information tersebut bergantung pada Menurut data yang diberikan oleh Badan Kesatuan Bangsa, Perlindungan, dan Pemberdayaan (BKPPM) Kota Bandung, jumlah penduduk Kota Bandung saat ini adalah 2.378.627 orang (tempo.co: paragraf 1). Angka ini diperoleh dari data yang dimuat oleh Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil (Disdukcapil) pada tanggal 31 Desember 2015. Fakta bahwa jumlah penduduk laki-laki di Bandung sekitar 1,2 juta, tetapi 2000 di antaranya memiliki orientasi seksual sejenis atau gay, dikatakan oleh Susatyo, Kepala Bidang Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan Dinas Kesehatan



Kota Bandung, pada 23 Februari 2016, bahwa mungkin ada lebih dari 2000 orang yang memiliki orientasi seksual sejenis atau gay.

## **2.5 Remaja**

### **2.5.1 Definisi Remaja**

Istilah pemuda atau pemuda berasal dari bahasa Latin individualized structure pra-dewasa (changed asosiasi menyiratkan remaja yang berarti remaja) dan itu berarti berkembang menjadi dewasa. Pra-dewasa mengandung arti terus menerus sampai pada perkembangan secara aktual, mental, mental dan sosial dan batiniah. Masa muda adalah masa kemajuan di mana seorang individu mengalami perubahan dari anak menjadi dewasa. Dalam ketidakdewasaan terdapat beberapa komposisi perubahan antara lain perubahan alam, perubahan mental, dan pergeseran sosial. Semakin matangnya organ tubuh, termasuk organ reproduksi, adalah tanda perkembangan secara fisik. Namun, dari perspektif psikologis, perkembangan ini ditunjukkan oleh pertumbuhan kematangan pribadi dan kemandirian. Salah satu ciri kematangan psikologis ini adalah ketertarikan terhadap lawan jenis, yang biasanya ditandai dengan perilaku seperti lebih senang bergaul dengan lawan jenis dan sampai pada perilaku yang sekarang menjadi lebih umum, yaitu berpacaran (Sofia, 2011)..

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan remaja sebagai mereka yang berusia 10 hingga 24 tahun. Di sisi lain, Perserikatan Bangsa-Bangsa mendefinisikan anak muda sebagai mereka yang berusia 15 hingga 24 tahun, yang kemudian digabungkan menjadi kaum muda (youngsters) untuk mereka yang berusia 10 hingga 24 tahun. Sementara itu, program



BKKBN mendefinisikan remaja sebagai mereka yang berusia 10 hingga 24 tahun. Dalam rentang usia ini, remaja masih bersekolah hingga kuliah..

### 2.5.2 Kategori Remaja

Remaja biasanya dibagi menjadi tiga tingkatan: remaja awal (antara 11 dan 15 tahun), remaja menengah (antara 16 dan 18 tahun), dan remaja akhir (antara 19 dan 20 tahun). Semua remaja dapat menyelesaikan tugas perkembangan mereka pada tingkat yang berbeda (Sarwono, 2006.):

#### a. Remaja Awal (Early Adolescence)

Remaja awal adalah mereka yang berusia antara 11 dan 15 tahun. Remaja mengalami perubahan fisik yang sangat besar, seperti penambahan berat badan, tinggi badan, panjang organ, dan pertumbuhan fisik lainnya. Remaja awal menunjukkan tanda-tanda berikut: mereka lebih bebas, lebih memperhatikan kesehatan mereka, lebih dekat dengan teman sebaya, dan mulai berpikir abstrak. Pikiran mereka berkembang, mereka cepat tertarik pada lawan jenis, dan mereka mudah terangsang secara erotis. Ia sudah berfantasi erotik saat lawan jenis memegang bahunya. Ketakutan yang berlebihan ini ditambah dengan kehilangan kontrol atas "citra diri".

#### b. Remaja Madya (Middle Adolescence)

Pada masa remaja menengah atau madya, adalah remaja dengan usia sekitar enam belas hingga delapan belas tahun. Remaja saat ini ingin mencapai kemandirian dan otonomi dari orang tua, terlibat dalam memperluas pertemanan dan mendapatkan keintiman dalam pertemanan. Remaja menengah sangat membutuhkan kawan. Tanda-tanda remaja



menengah termasuk mencari identitas diri, keinginan untuk kencan, cinta yang mendalam, mempererat hubungan dengan kawan dari lawan jenis, perkembangan kecerdasan abstrak, dan imajinasi tentang aktivitas seksual..

a. Remaja Akhir (Late Adolescence)

Tahap ini (18-20 tahun) adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal dibawah ini.

1. Minat yang makin mantap terhadap fungsi intelek.
2. Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain dan dalam pengalaman baru.
3. Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
4. Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.
5. Tumbuh "dinding" yang memisahkan diri pribadinya (confidential self) dan masyarakat umum (people in general).

Para remaja juga sering menganggap diri mereka serba mampu, sehingga seringkali mereka terlihat tidak memikirkan akibat dari perbuatan mereka. Remaja diberi kesempatan untuk mempertanggungjawabkan perbuatan mereka, akan tumbuh menjadi orang dewasa yang lebih berhati-hati, lebih percaya diri dan mampu bertanggung jawab. Lily (2002)

Berdasarkan penelitian juga terdapat perbedaan perilaku, sikap dan nilai pada awal masa remaja dan akhir masa remaja dan didasarkan pada



perbedaan kecepatan perubahan pada masa awal dan akhir remaja, maka secara umum remaja dibagi menjadi dua bagian, yaitu awal masa remaja dan akhir masa remaja (Hurlock, 1980).

### 2.7.3 Karakteristik Perkembangan Remaja

Perubahan - perubahan atau perkembangan yang terjadi pada saat seorang anak memasuki usia remaja antara lain dapat dilihat dari 3 tahapan yaitu perubahan biologis, perubahan kognitif, dan perubahan Psikososial.

#### 1. Perubahan Biologis

Pada saat seorang anak memasuki masa pubertas yang ditandai dengan menstruasi pertama pada remaja putri atau joken mimpi basah pada remaja putra, secara biologis dia mengalami perubahan yang sangat besar. Pubertas menjadikan seorang anak memiliki kemampuan untuk ber-reproduksi. Pada saat memasuki masa pubertas, anak perempuan akan mendapat menstruasi, sebagai pertanda bahwa sistem reproduksinya sudah aktif. Selain itu terjadi juga perubahan fisik seperti payudara mulai berkembang, panggul mulai membesar, timbul jerawat dan tumbuh rambut pada daerah kemaluan. Anak lelaki mulai memperlihatkan perubahan dalam suara, tumbuhnya kumis, jakun, alat kelamin menjadi lebih besar, otot membesar, timbul jerawat dan perubahan fisik lainnya. Bentuk fisik mereka akan berubah secara cepat sejak awal pubertas dan akan membawa mereka pada dunia remaja.

#### 2. Perubahan Kognitif

Teori perkembangan kognitif menurut Piaget dalam Wong (2008), remaja tidak lagi dibatasi dengan kenyataan dan aktual, yang merupakan



ciri periode berpikir konkret; mereka juga memerhatikan terhadap kemungkinan yang akan terjadi. Pada saat ini mereka lebih jauh ke depan. Tanpa memusatkan perhatian pada situasi saat ini, mereka dapat membayangkan suatu rangkaian peristiwa yang mungkin terjadi, seperti kemungkinan kuliah dan bekerja; memikirkan bagaimana segala sesuatu mungkin dapat berubah di masa depan, seperti hubungan dengan orang tua, dan akibat dari tindakan mereka, misalnya dikeluarkan dari sekolah. Remaja secara mental mampu memanipulasi lebih dari dua kategori variabel pada waktu yang bersamaan. Misalnya, mereka dapat mempertimbangkan hubungan antara kecepatan, jarak dan waktu dalam membuat rencana perjalanan wisata. Mereka dapat mendeteksi konsistensi atau inkonsistensi logis dalam sekelompok pernyataan dan mengevaluasi sistem, atau serangkaian nilai dalam perilaku yang lebih dapat dianalisis.

#### 1. Perubahan Psikososial

Teori perkembangan psikososial menurut Erikson dalam Wong (2008), menganggap bahwa krisis perkembangan pada masa remaja menghasilkan terbentuknya identitas. Periode remaja awal dimulai dengan awalan pubertas dan berkembangnya stabilitas emosional dan fisik yang relatif pada saat atau ketika hampir hundingers dari SMU. Pada periode ini dimana seseorang mulai bertanya-tanya mengenai berbagai fenomena yang terjadi di lingkungan sekitarnya sebagai dasar bagi pembentukan nilai diri mereka. Remaja juga dihadapkan pada krisis identitas kelompok versus pengasingan diri. Untuk memperoleh kematangan penuh, remaja harus membebaskan diri mereka dari dominasi keluarga dan menetapkan



sebuah identitas yang mandiri dari wewenang orang tua. Secara kritis, remaja akan lebih banyak melakukan pengamatan keluar dan membandingkannya dengan hal yang selama ini diajarkan dan ditanamkan kepadanya.

### 2.5.3 Tahapan Pacaran

Menurut Duvall and Miller (1985) ada beberapa tingkatan dalam pacaran :

#### a. Casual Dating

Tahap ini biasanya dimulai dengan "pacaran keliling" pada orang muda. Orang dalam tahap ini biasanya berpacaran dengan beberapa orang dalam satu waktu.

#### b. Regular Dating

Ketika seseorang untuk alasan yang bermacam-macam memilih sebagai pasangan yang lebih disukai, kemungkinan besar hubungan itu akan menetap. Pasangan pada tahap ini seringkali pergi bersama dengan pasangannya dan mengurangi atau menghentikan hubungan dengan pasangan yang lain. Tahap perkembangan hubungan ini terjadi ketika seorang atau kedua pasangan berharap bahwa mereka akan saling melihat satu sama lain lebih sering dibanding yang lain. Jika hubungan ini dapat memenuhi kebutuhan pasangannya, hubungan ini akan meningkat secara eksklusif (terpisah dari yang lain).

#### c. Steady Dating

Tahap ini adalah fase yang serius dan lebih kuat dari fase



dating consistently. Pasangan dalam tahap ini biasa memberikan beberapa simbol nyata sebagai bentuk komitmen mereka terhadap pasangannya. Mahasiswa pria bisa memberikan pasangannya berupa pin persaudaraan, kalung, dll sebagai wujud keseriusan mereka dalam hubungan tersebut.

d. Engagement (Tunangan)

Tahap pengakuan kepada publik bahwa pasangan ini berencana untuk menikah.

#### 2.5.4 Faktor Yang Mempengaruhi Pacaran

Menurut DeGenova and Rice (2005) ada beberapa faktor yang menyebabkan individu - individu berpacaran, antara lain:

a. Pacaran sebagai bentuk rekreasi

Sebuah alasan bagi yang berpasangan adalah untuk keluar bersama seperti bersantai, menikmati diri mereka sendiri dan untuk memperoleh kesenangan. Pacaran juga merupakan sebuah bentuk hiburan bagi mereka dan hiburan inilah yang menjadi tujuan individu - individu tersebut untuk berpacaran.

b. Pacaran memberikan pertemanan, persahabatan dan keintiman pribadi

Banyak anak muda dengan cara berpacaran mereka memiliki dorongan untuk mengembangkan kedekatan dan hubungan yang intim.

c. Pacaran adalah bentuk sosialisasi.

Pacaran dapat membantu seorang individu untuk mempelajari



keahlian - keahlian social individu lainnya. Serta juga dapat menambah kepercayaan diri dan ketenangan, dan mulai menjadi ahli dalam seni berbicara, bekerjasama, dan perhatian terhadap orang lain.

- d. Pacaran berkontribusi untuk pengembangan kepribadian.

Salah satu cara seseorang untuk mengembangkan identitas diri mereka yaitu dengan cara menjalin hubungan dengan orang lain. Kesuksesan seseorang dalam melakukan suatu hubungan merupakan bagian dari perkembangan kepribadian. Satu dari alasan - alasan anak muda berpacaran adalah karena hubungan tersebut memberi mereka rasa aman dan dihargai secara pribadi.

- e. Pacaran memberikan kesempatan untuk mencoba peran orientation.

Peran orientation harus dipraktekkan dalam situasi kehidupan nyata dengan pasangan. Pacaran membantu mereka mengetahui hal - hal baru dalam peran orientation dalam hubungan yang dekat.

- f. Pacaran, cara untuk memenuhi kebutuhan cinta dan kasih

Kebutuhan akan rasa kasih sayang dan cinta dari lawan jenisnya adalah satu dari alasan individu berpacaran.

- g. Pacaran memberikan kesempatan untuk mendapatkan kepuasan seksual.

Remaja dalam berpacaran akan lebih berorientasi kepada hal - hal seksual karena semakin banyaknya remaja yang ingin



melakukan hubungan intim seperti suami istri.

h. Pacaran merupakan cara menyeleksi pasangan

Pacaran merupakan cara penyeleksian untuk mencari kesesuaian dan kecocokan terhadap setiap pasangan dan juga untuk mengenal karakteristik individu. Karena kecocokan dapat meningkatkan kemungkinan mereka untuk membangun hubungan yang lebih serius (pernikahan).

i. Pacaran mempersiapkan individu menuju pernikahan.

Pacaran dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang sikap dan perilaku setiap pasangan. Mereka dapat saling belajar cara bagaimana untuk mempertahankan sebuah hubungan dan bagaimana cara untuk menyelesaikan permasalahan yang timbul dalam sebuah hubungan.

Sedangkan faktor pemicu yang lain adalah adanya perubahan - perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual (moxie seksualitas) remaja. Peningkatan hasrat seksual ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu. Akan tetapi, penyaluran itu tidak dapat segera dilakukan karena adanya penundaan usia perkawinan yang diatur oleh UU. Faktor lainnya bisa disebabkan oleh media massa, dengan adanya teknologi canggih (video cassette, foto duplicate, satelit, VCD, telepon genggam, web, dan lain) rangsangan seksual (Sarwono, 2011).



### 2.5.5 Dampak Pacaran

Semua kelenjar di tubuh manusia berkembang saat remaja, termasuk kelenjar kelamin remaja. Akibatnya, mereka akan mulai memperhatikan lawan jenisnya. Ini menunjukkan awal masa remaja. Expositions percintaan remaja dimulai dengan pound (membenci), hero-revering (suka dengan yang lebih tua), Boy Crasy and Gril Crasy (mulai menunjukkan rasa sayang kepada teman sebaya), Puppy Love (Cinta Monyet), dan Romantic Love (Percintaan yang berakhir pada pernikahan).

Berbagai aspek kehidupan remaja dipengaruhi oleh pacaran sendiri, termasuk pergaulan sosial, mengisi waktu luang, ketertarikan pacaran dengan seks, dan penuh masalah sehingga menyebabkan stres dan kehilangan kebebasan pribadi (Arifin, 2002). Pacaran juga bisa mengarah ke hal-hal negatif seperti pacaran yang berisiko, yang berarti pacaran yang melibatkan kissing, necking, petting, dan hubungan seksual. Para remaja biasanya melakukan pacaran yang tidak sehat ini dengan tujuan untuk menunjukkan rasa cinta mereka, yang dapat ditunjukkan dengan berbagai cara dan tidak hanya dengan aktifitas seksual. Perilaku mencemaskan ini biasanya dimulai dengan berciuman, atau berciuman, dengan pasangan, yang kemudian berlanjut ke necking, atau berciuman leher pasangan sampai mereka merabab-raba tubuh mereka.

Sangat mungkin untuk berlanjut ke petting (saling menggosok-gosokkan alat kelamin) jika sudah sampai tahap necking. Rangsangan yang dihasilkan oleh petting mendorong pasangan untuk melakukan intercourse, sehingga biasanya aktivitas ini berlanjut pada tahap intercourse. Risiko



kehamilan sangat tinggi ketika terjadi intercourse (Iwan, 2010).

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Rheza pada tahun 2008 menemukan bahwa remaja putri yang berpacaran telah melakukan berbagai jenis hubungan seksual sebelum pernikahan, seperti berhubungan seks (sex), berhubungan seks oral (oral seks), berkencan (dating), berfantasi, berdandan, merayu dan menggoda, pemaksaan perlakuan seksual terhadap pasangan (assault date) dan seduksi, berhubungan seks melalui telepon, bercumbuan (petting), berciuman (kissing), dan bersentuhan. Untuk mengatasi gaya pacaran remaja yang negatif di era modern, perlu upaya untuk meningkatkan iman dan takwa. Selain itu, orang tua harus menyadari perubahan yang terjadi pada anaknya saat mereka tumbuh menjadi remaja dan tidak lagi memerlukan bantuan dari orang tua. Salah satu cara untuk mengurangi atau menghindari penyalahgunaan seks adalah dengan mendapatkan pendidikan seks sendiri. Untuk menghindari dampak yang tidak diinginkan, seperti kehamilan yang tidak diinginkan, penyakit menular seksual, depresi, dan perasaan berdosa.

#### **2.6.6 Perilaku Seksual Remaja**

Menurut Sarwono (2005), perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenisnya. Seperti yang kita ketahui, remaja laki-laki biasanya lebih mendominasi dalam melakukan tindak perilaku seksual dibandingkan remaja perempuan. Hal ini disebabkan oleh sejumlah faktor yang mendorong remaja laki-laki untuk menyalurkan hasrat seksualitas mereka. Misalnya, penelitian yang dilakukan di beberapa negara maju menunjukkan bahwa remaja laki-laki melakukan hubungan seksual lebih sering daripada remaja



perempuan pada usia yang lebih muda. Faktor lain yang mempengaruhi perilaku seksual remaja adalah antara lain :

1) Faktor Internal

- a. Tingkat perkembangan seksual (fisik/psikologis) di mana variasi dalam kematangan seksual menyebabkan perilaku seksual yang berbeda. Misalnya, anak-anak berusia 4 hingga 6 tahun tidak sama dengan anak berusia 13 tahun.
- b. Anak-anak yang memiliki pemahaman secara benar dan proporsional tentang kesehatan reproduksi cenderung memahami resiko perilaku serta opsi perilaku alternatif.
- c. Motivasi Perilaku seksual yang pada dasarnya berorientasi pada tujuan atau dimotivasi untuk mencapai tujuan tertentu, seperti mendapatkan kesenangan, mendapatkan perasaan aman dan perlindungan, atau mendapatkan uang, misalnya pekerja seks seksual (PSK).<sup>2)</sup>

Faktor Eksternal

a. Keluarga

Kurangnya komunikasi terbuka antara orang tua dan remaja dapat memperkuat munculnya perilaku menyimpang pada remaja.

b. Pergaulan

Pada masa pubertas, perilaku seksual remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan pergaulannya. Dibandingkan dengan orang tua atau anggota keluarga lainnya, pengaruh teman sebaya adalah yang paling



berpengaruh..

### c. Media massa

Karena kemajuan teknologi, berbagai jenis media massa seperti televisi, radio, surat kabar, dan majalah muncul, dan yang paling populer di kalangan remaja adalah web. Remaja dapat dengan mudah mengakses informasi melalui internet, tanpa dibatasi oleh umur, tempat, atau waktu. Mereka biasanya akan menggunakan informasi ini dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dorongan seksual atau kegiatan yang tujuannya hanya untuk mendapatkan kesenangan organ seksual melalui berbagai perilaku menyebabkan banyak perilaku seksual yang terjadi. Hal ini sejalan dengan pendapat Wahyudi (2004), yang menyatakan bahwa beberapa perilaku seksual secara spesifik dapat berupa:

- a. Fantasi adalah ketika seseorang membayangkan dan mengimajinasikan aktivitas seksual dengan tujuan menimbulkan perasaan erotisme. Pegangan tangan dimana perilaku ini tidak terlalu menimbulkan rangsangan seksual yang begitu kuat namun biasanya muncul keinginan untuk mencoba perilaku lain.
- b. Cium kering, yaitu sentuhan bibir ke pipi atau pipi ke bibir. Cium basah berupa sentuhan bibir ke bibir.
- c. Meraba adalah aktivitas yang melibatkan bagian-bagian yang sensitif terhadap sensasi seksual seperti leher, dada, paha, dan alat kelamin.
- d. Apabila mengenai daerah sensitif, memeluk perilaku ini hanya menimbulkan perasaan tenang, aman, dan nyaman.



- e. Perilaku merangsang organ kelamin untuk mendapatkan kepuasan seksual dan dilakukan sendiri disebut masturbasi (wanita) atau onani (laki-laki).
- f. Memasukkan alat kelamin ke mulut lawan jenis disebut oral seks.
- g. Petting adalah semua perilaku non-intercourse, bukan hanya menggesekkan alat kelamin.
- h. Istilah "intercourse" mengacu pada aktivitas seksual di mana alat kelamin laki-laki dimasukkan ke dalam alat kelamin wanita.

### 2.5.7 Peran Orang Tua

Menurut Mardiya (2000), ayah dan ibu adalah contoh yang akan ditiru oleh anak-anaknya. Orang tua sangat penting dalam mengajar remaja tentang identitas seksual mereka. Para ahli berpendapat bahwa kedua orang tua paling baik mengajarkan anak mereka, termasuk memberikan pendidikan seksual. Namun, kebanyakan orang tua merasa sulit untuk berbicara tentang masalah seksualitas anak-anak mereka yang lebih muda. Hal ini dapat disebabkan oleh fakta bahwa orang tua tidak memahami seksualitas anak mereka dengan baik atau tidak (Gunarsa, 1991).

Sikap orang tua kadang-kadang menyebabkan ketidakharmonisan antara ayah dan ibu karena mereka menekankan pertanyaan anak tentang reproduksi dan sumber rangsangan seksualitas (libido), serta tindak kekerasan terhadap anak (abuso fisik anak). membuat orang tua ketakutan dan tidak dapat mengajarkan seksualitas anak mereka (Iskandar, 1997).

Karena orang tua sibuk dengan pekerjaannya, orang tua kurang akrab dengan anaknya. Akibatnya, anak-anak menjadi tidak bertanggung jawab dan



tidak terkontrol tentang kehidupan seksualitasnya.

Kriteria keluarga yang tidak sehat tersebut menurut para ahli dalam Retnowati (2010), antara lain:

1. Keluarga tidak utuh (*broken home by death, separation, divorce*)
2. Kesibukan orangtua, ketidakberadaan dan ketidakbersamaan orang tua dan anak di rumah
3. Hubungan interpersonal antar anggota keluarga (ayah-ibu-anak) yang tidak baik (buruk)
4. Substitusi ungkapan kasih sayang orangtua kepada anak, dalam bentuk materi daripada kejiwaan (psikologis).

Remaja memiliki kesempatan untuk tinggal di luar pengawasan orang tua, konsumtif, dan hedonistik karena kemajuan ekonomi dan industrialisasi yang meningkat. Hal ini dapat diikuti dengan meningkatnya kehidupan seksual mereka. Ini sulit dihentikan dengan melarang dan mengajarkan moralitas karena produsen akan merayu remaja dengan memanfaatkan perkembangan biologis dan seksualitas mereka (Mohammad, 1998).

Pengetahuan seksualitas remaja sangat rendah karena ketidaktahuan orang tua dan sikap yang masih menabuhkan pembicaraan seks dengan anak dan cenderung menjauhkan mereka satu sama lain. Orang tua adalah sumber informasi yang penting, dan mereka harus memberikan informasi yang jelas dan terbuka tentang masalah seks yang dialami oleh anak-anak remaja dan orang-orang di sekitar mereka.

#### **2.5.8 Faktor-faktor yang Memengaruhi Perilaku Seksual Pranikah**

Menurut Hyde (2006), semakin muda seseorang saat pubertas, semakin



besar kemungkinan terlibat dalam perilaku seks pranikah. Ini karena perubahan hormone yang terjadi selama masa pubertas, yang berkontribusi pada peningkatan keterlibatan seksual pada sikap dan hubungan dengan lawan jenis. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa orang-orang pada usia ini memiliki kecenderungan aktif untuk berhubungan seks secara bebas..

Menurut Soetjiningsih (2010), hubungan seksual yang pertama dialami oleh remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu :

1. Waktu ketika anak-anak mengalami pubertas, ketika mereka tidak tahu apa yang akan mereka hadapi
2. Kontrol sosial yang tidak sesuai, atau terlalu kaku atau terlalu longgar.
3. jumlah pertemuan yang mereka lakukan dengan pacarnya. Mereka memiliki kesempatan untuk bertemu lebih sering tanpa mengendalikan diri sehingga hubungan mereka semakin kuat..
4. Hubungan mereka menjadi lebih romantis..
5. Kondisi keluarga yang tidak memungkinkan untuk mendidik anak-anak dengan baik untuk memasuki masa remaja.
6. Tidak adanya kontrol dari orang tua; orang tua terlalu sibuk sehingga tidak memberikan perhatian yang cukup kepada anak.
7. Status keuangan. Mereka yang memiliki fasilitas yang memadai akan dengan mudah melakukan perjalanan ke tempat-tempat yang memungkinkan hubungan seksual. Sebaliknya, mereka yang memiliki kebutuhan dan tuntutan ekonomi yang lebih rendah akan mencari cara untuk memanfaatkan dorongan seksualnya untuk mendapatkan sesuatu..



8. Korban pelecehan seksual di fasilitas sering mempergunakan kesempatan yang rawan, seperti pergi ke tempat yang sepi..
9. dorongan dari teman sekelas Untuk menunjukkan kematangannya, kelompok sebaya kadang-kadang saling ingin mengambil penampilan yang salah. Misalnya, mereka ingin menunjukkan bahwa mereka sudah mampu membujuk seorang perempuan untuk memenuhi kepuasan seksualnya..
10. Media massa yang mempromosikan perilaku seks bebas Informasi seksual dari media cetak, seperti gambar dan cerita, mengarah ke konten porno di majalah dan koran. Di sisi lain, informasi pornografi dari media elektronik, seperti menonton film porno, melihat gambar dan cerita porno di internet, menonton film di VCD atau DVD, dan menggunakan telepon seluler, mengarah ke konten pornografi..
11. Penggunaan obat-obatan terlarang dan alkohol. Penggunaan obat-obatan terlarang dan alkohol terus meningkat seiring waktu..
12. Mereka kehilangan kontrol karena mereka tidak tahu apa yang boleh dan tidak boleh..
13. Mereka merasa cukup matang untuk melakukan hubungan seksual karena merasa cukup besar..
14. Ada keinginan untuk menunjukkan cinta kepada pacarnya..
15. mengakui tindakan seksual pacarnya.
16. Kegagahan dan kekuatan fisiknya ditunjukkan dalam sekedar..
17. Peningkatan kadar hormon reproduksi/seksual menyebabkan peningkatan rangsangan seksual..



Namun, menurut BKKBN (2007), hal-hal berikut meningkatkan keinginan seksual remaja: menonton film porno, melihat gambar porno, mendengar cerita porno, berduaan di tempat yang tidak ramai, berkhayal tentang seksual, dan menggunakan narkoba atau perangsang. Remaja mengendalikannya dengan beribadah, memahami tanggung jawab utamanya, seperti belajar dan bekerja, dan menghabiskan waktu sesuai minat, bakat, dan kemampuan mereka, seperti berolahraga, seni, dan berorganisasi..

Di antara faktor-faktor yang disebutkan di atas yang memengaruhi remaja melakukan perilaku seksual pranikah, terdapat pengaruh teman sebaya dan media massa sebagai sumber informasi seksual. Penemuan ini sesuai dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa faktor-faktor teman sebaya dan sumber informasi seksual memiliki dampak terhadap perilaku seksual pranikah remaja..

### **2.5.9 Peran Teman Sebaya**

Remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima oleh teman sebaya atau kelompoknya. Akibatnya, mereka akan senang apabila diterima, tetapi akan tertekan dan cemas apabila ditolak atau diremehkan oleh teman sebayanya. Pandangan kawan adalah hal yang sangat penting bagi remaja..

Menurut Santrock (2007) mengatakan bahwa peran terpenting dari teman sebaya adalah :

- a. Sebagai sumber informasi mengenai dunia di luar keluarga.
- b. Sumber kognitif, untuk pemecahan masalah dan perolehan



pengetahuan.

- c. Sumber emosional, untuk mengungkapkan ekspresi dan identitas diri.

Anak-anak dan remaja belajar modus relasi yang timbal-balik secara simetris melalui interaksi dengan teman sebaya mereka. Pengalaman yang ditolak atau diabaikan dapat menyebabkan beberapa remaja merasa kesepian dan bermusuhan. Dari uraian ini, jelas bahwa teman sebaya sebagai lingkungan sosial remaja memainkan peran yang cukup signifikan dalam pembentukan kepribadiannya. Dengan teman sebaya, remaja dapat melakukan sosialisasi dalam lingkungan yang mereka buat sendiri (Piaget dan Sullivan dalam Santrock, 2007) Pengaruh Teman Sebaya terhadap Perilaku Seksual Pranikah: Teman sebaya adalah orang yang kira-kira sama umurnya. Remaja tidak hanya mempertimbangkan persamaan usia saat membentuk kelompok teman sebaya, tetapi juga mempertimbangkan persamaan lain seperti hobi, status sosial, ekonomi, latar belakang keluarga, persamaan di sekolah, tempat tinggal, agama, dan ras (Ghozaly, 2011).

Selama tahap perkembangan sosial remaja, mereka mulai memisahkan diri dari orang tua mereka dan mulai menjalin hubungan dengan teman sebaya mereka. Remaja biasanya menjadi anggota kelompok usia sebaya. Remaja dapat mengambil berbagai peran dalam kelompok sebaya, yang membuat kelompok sebaya sangat penting dan berpengaruh dalam kehidupan sosial mereka. Remaja di kelompok sebaya sangat bergantung pada teman sebaya untuk mendapatkan kesenangan, dan hubungan mereka dengan teman sebaya sangat kuat. Menurut Soetjningsih (2004),



kecenderungan kelompok untuk keterikatan, atau kohesi, akan meningkat seiring dengan frekuensi interaksi di antara anggota-anggotanya.

Kelompok sebaya, menurut Horrocks dan Benimoff dalam Hurlock (2003), merupakan dunia nyata kawula muda, memberi mereka panggung untuk menguji diri sendiri dan orang lain. Ia membangun dan memperbaiki pemahaman dirinya dalam kelompok sebaya. Di sana, ia dinilai oleh orang-orang yang sebanding dengannya dan tidak dapat memaksakan sanksi dari orang dewasa yang ingin dia hindari. Dalam kelompok sebaya, remaja melakukan sosialisasi dalam lingkungan di mana teman sebaya mereka menentukan standar yang berlaku. Jadi, remaja dalam kelompok sebaya ini mendapatkan dukungan untuk mendukung emansipasi dan menemukan dunia di mana mereka dapat bertindak sebagai pemimpin jika mereka mampu melakukannya.

Dalam kelompok sebaya, atau kelompok rekan, orang merasakan adanya kesamaan satu sama lain, seperti usia, kebutuhan, dan tujuan yang dapat memperkuat kelompok. Dalam kelompok sebaya, orang merasakan adanya tanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalan kelompoknya, yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan rasa sosial mereka. Pola hubungan, konformitas, kepemimpinan kelompok, dan adaptasi sangat berdampak pada remaja dalam teman sebaya (Santosa, 2009). Menurut penelitian Suharsa (2006), interaksi teman sebaya dengan perilaku seksual siswa SMA di Kabupaten Pandeglang menunjukkan bahwa responden yang berinteraksi dengan teman sebayanya secara aktif berpeluang 7 kali lebih besar untuk melakukan perilaku seksual pranikah dibandingkan dengan



responden yang tidak berinteraksi sama sekali..

## 2.6. Model S-O-R

Teori perubahan perilaku dari Skinner (1938)—juga dikenal sebagai teori Stimulus-Organism-Response (SOR)—dikembangkan oleh Hosland (1953) dalam Notoatmodjo (2010). Teori ini mengatakan bahwa perubahan perilaku tergantung pada kualitas rangsang (upgrade) yang berkomunikasi dengan organisme; dengan kata lain, kualitas yang diberikan dari sumber komunikasi (seperti kredibilitas kepemimpinan,.

Menurut ahli psikologi Skinner (1938) dalam Notoatmodjo (2003), perilaku adalah tanggapan atau reaksi seseorang terhadap peningkatan (rangsangan dari luar). Teori Skinner dikenal sebagai teori "S-O-R", atau peningkatan organisme-respon, karena perilaku ini disebabkan oleh komposit adanya peningkatan terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespon. Teori ini membedakan dua jenis respon: respon responsif atau refleksif; dan respon yang ditimbulkan oleh rangsangan—atau stimulus—tertentu yang disebut sebagai stimuli eliciting, karena menimbulkan respon yang relatif tetap. Sebagai contoh, makanan yang lezat akan membuat seseorang ingin memakannya..

Instrumental respons, juga dikenal sebagai operant respons, adalah respons yang muncul dan berkembang setelah stimuli atau rangsangan lain. Karena berfungsi sebagai penguat respons seseorang, perangsang ini disebut sebagai reinforcer atau reinforcing stimuli. Seorang tenaga kesehatan, misalnya, akan lebih baik melakukan pekerjaannya di masa depan jika mereka menerima penghargaan dari atasannya, yang merupakan bentuk



stimulus baru.

Thorndike (1949) mendefinisikan belajar sebagai pembentukan hubungan antara Stimulus (S) dan Respon (R). Perubahan lingkungan eksternal yang mengaktifkan organisme untuk beraksi atau bertindak disebut stimulus, sedangkan respon dari adalah setiap tingkah laku yang dihasilkan oleh perangsang.

Teori S-O-R, singkatan dari Stimulus-Organism-Reaksi, adalah teori dan model komunikasi yang muncul pada tahun 1940-an dan 1950-an, menurut Effendy dalam buku Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi (2003: 254). Obyek material ilmu komunikasi dan psikologi adalah manusia, yang terdiri dari elemen seperti sikap, opini, perilaku, kognisi afeksi, dan konasi. komponen model adalah :

- a. Pesan (Stimulus, S)
- b. Komunikasi (Organism, O)
- c. Efek (Response, R)

Teori dasar dari model ini adalah bahwa media massa mempengaruhi komunikasi secara terarah, langsung, dan instan. S-R hypothesis atau Boost Response Theory Komunikasi adalah paparan aksi-reaksi, menurut model ini. Menurut model ini, orang lain akan dipengaruhi dengan cara tertentu oleh struktur yang dipersonalisasi, organisasi lisan, isyarat non-verbal, dan simbol tertentu. Pola S-O-R ini dapat berfungsi sebagai reaksi positif atau negatif. Misalnya, membalas seseorang dengan tersenyum adalah reaksi positif, tetapi membalas dengan palangan muka adalah reaksi negatif. Model inilah yang kemudian mempengaruhi teori klasik komunikasi, teori jarum suntik atau



jarum suntik. Teori ini sama dengan model S-O-R, yaitu bahwa media memiliki dampak yang kuat terhadap komunikasi secara langsung dan cepat. Media digambarkan sebagai jarum suntik besar yang dapat berfungsi sebagai perangsang (S) dan menghasilkan tanggapan (R) yang kuat..

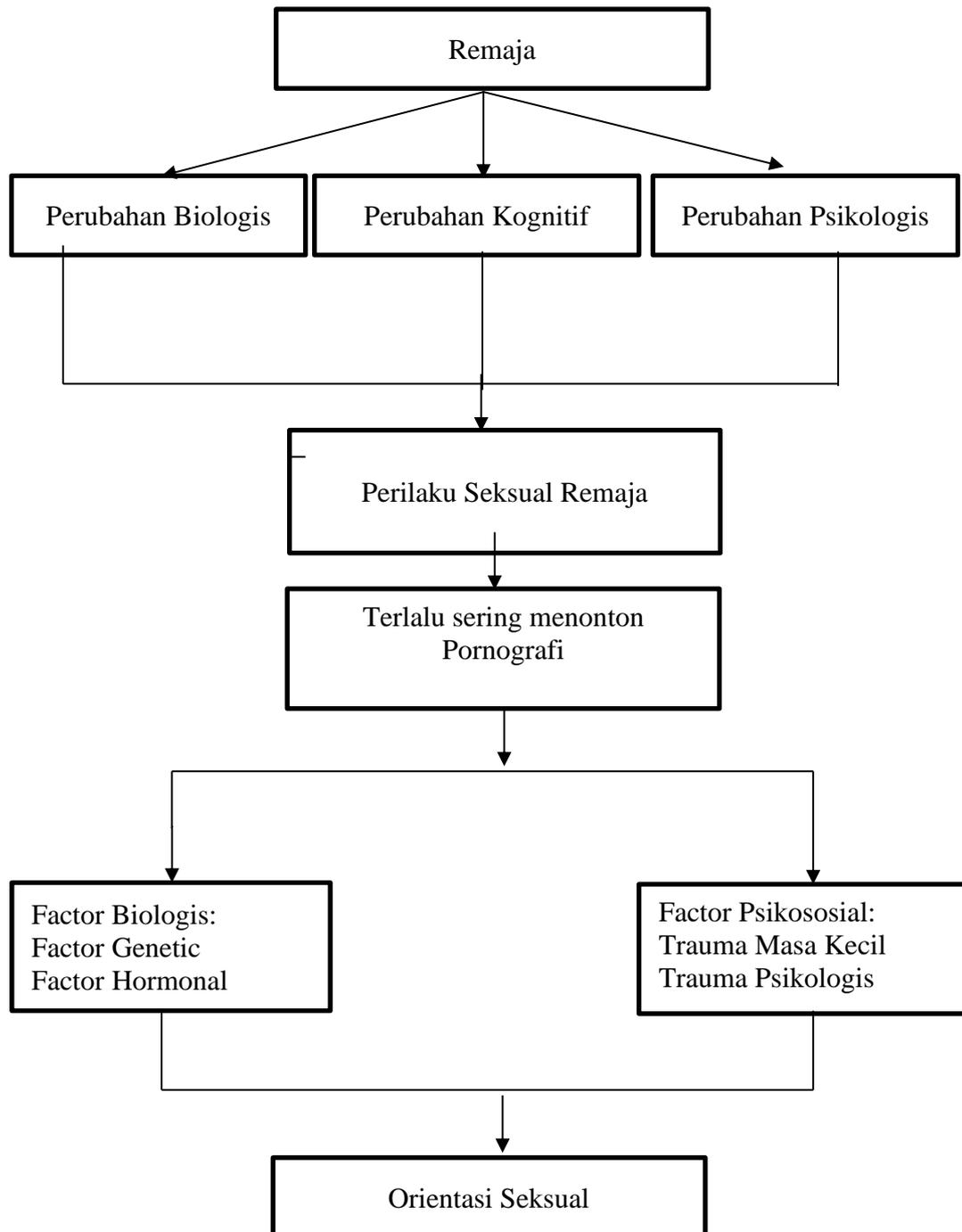
Expositions perubahan perilaku menggambarkan compositions belajar pada individu yang terdiri, menurut Hovland et al (1953) dalam Notoatmodjo (2010). dari :

1. Organisme dapat menerima atau menolak stimulus. Jika peningkatan ditolak atau tidak diterima oleh organisme, ini menunjukkan bahwa peningkatan itu tidak efektif mempengaruhi perhatian individu dan berhenti di sana. Namun, jika peningkatan diterima oleh organisme, ini menunjukkan bahwa perhatian individu ada dan peningkatan tersebut efektif..
2. Setelah organisme menyadari peningkatan (diterima), ia menerimanya dan melanjutkan ke paparan berikutnya..
3. Setelah itu, organisme mengolah peningkatan tersebut, yang mendorongnya untuk bertindak atau bersikap sesuai dengan peningkatan tersebut..
4. Pada akhirnya, peningkatan tersebut berdampak pada tindakan individu dan perubahan perilaku karena dukungan fasilitas dan dorongan lingkungan..

Menurut Stimulus-Response ini, efek yang ditimbulkan adalah reaksi khusus terhadap boost tertentu, sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikasi. Pesan (boost, S), komunikasi (organik entitas, O), dan efek (respons, R) adalah komponen model ini (Uchjana, 1933).



## 2.7 Kerangka Teori



Gambar 2.6 Kerangka Teori Deskripsi Keterpaparan Pornografi, Kecenderungan Orientasi Seksual Dan Peran Teman Sebaya

